

BAB III

MUHAMMAD ASAD, KITAB TAFSIR “*THE MESSAGE OF THE QUR’AN*” DAN AYAT-AYAT *MUTASYABIHAT*

A. Biografi Muhammad Asad

1. Biografi dan Perjalanan Karir

Pada tahun 1900 (abad 20)¹ ketika itu sedang terjadi musim panas, tepatnya di Livow Eropa Tengah (German Lemberg, Polandia)² lahirlah seorang bernama Leopold Weiss.³ Ibu Weiss bernama Malka. Ia adalah putri dari bankir yang kaya ditempatnya, Menahem Mendel Feigenbaum. Nama Leopold Weiss merupakan nama asli dari orang tuanya, dan Muhammad Asad adalah nama Islamnya.⁴ Ia merupakan seorang yang lahir dari keluarga yang terpandang dan religius.⁵ Orang tuanya merupakan keluarga cendikiawan Yahudi-Polandia yang pindah ke kota Wina pada saat Perang Dunia I.

Leluhur hingga kakeknya secara turun-temurun merupakan rabi Yahudi. Kakeknya bernama Benjamin Weiss, pernah menjadi salah satu penerus para rabi Ortodoks di Czernowitz di Bukovina. Asad

¹Mohammad Taufiq Rahman, *Social Justice In Western And Islamic Thought (A Comparative Study Of John Rawls’s And Sayyid Qutb’s Theories Of Social Justice)* (Thesis), (Ttp, Tt), 73.

²Kota ini masih dalam bagian kekaisaran Austria

³Muhammad Asad, *Jalan Ke Mekkah* (Bandung: Mizan, 1993), 71-72.

⁴Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Perdana Media Group, 2010), 158.

⁵Kusnadi dan Zuhilmi Zulkarnain, “Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab *The Message Of The Qur’an*” dalam *Jurnal Wardah*, Vo. 18, No. 2, 2017, 95-115.

mengingat kakeknya merupakan pria berjanggut putih yang mencintai catur, matematika, dan astronomi, tetapi masih tetap memegang pembelajaran *rabinik* dalam hal tertinggi, dan berharap putranya untuk memasuki rabi. Tetapi ayahnya, Akiva Weiss, tidak meneruskan tradisi ini dan beralih menjadi pengacara.⁶

Namun, Weiss tetap mendapatkan pendidikan agama Yahudi. Sejak kecil ia telah fasih berbahasa Ibrani, dan juga Aram. Ia mempelajari kitab-kitab yahudi, seperti Alkitab Ibrani, *Tanakh* (Bibel Yahudi), *Talmud* dan tafsir-tafsirnya (*Mishna* dan *Gemara*), juga mempelajari tafsir-tafsir Bibikal dan Targum dan seluk beluk penafsirannya.⁷

Asad bersaksi bahwa orang tuanya memiliki sedikit kepercayaan agama. Menurut Asad, bagi mereka Yudaisme menjadi “ritual kayu bagi merekayang berpegang teguh pada kebiasaan dan hanya dengan ritual warisan agama mereka.” Suatu waktu, Asad kemudian datang untuk mencurigai bahwa ayahnya menganggap semua agama sebagai suatu takhayul yang ketinggalan zaman. Tetapi untuk menghormati

⁶Ayah Weiss, Akiva, belajar Talmud pada siang hari, tetapi pada malam hari dia diam - diam belajar kurikulum gimnasium humanistik. Akiva Weiss akhirnya mengumumkan secara terbuka berhentinya dalam aktivitas *rabinik*. Tapi Akiva tidak menyadarinya mimpi belajar fisika, karena keadaan memaksanya untuk mengambil profesi pengacara yang lebih praktis. Dia berlatih pertama kali di Lvov, lalu di Wina, di mana keluarga Weiss diselesaikan sebelum Perang Dunia Pertama. Abdul Madjid Khan, “A CRITICAL STUDY OF MUHAMMAD ASAD’S THE MESSAGE OF THE QURAN (1980)” (India: Departement Of Islamic Studies Aligarh Muslim University, 2005), 62.

⁷Muhammad Asad, *The Message Of The Qur’an*, Jilid 3, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung : Mizan, 2017), 1320.

tradisi dan keluarganya untuk kakek-neneknya, mereka mempelajari kitab-kitab Yahudi.⁸

Dalam pendidikan formal, Asad sempat berhenti. Keputusan berhentinya Asad menempuh pendidikan formal ia katakan kepada ayahnya, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk memulai hidupnya sendiri dengan terjun ke dunia teater.⁹ Ia juga pernah menjadi operator telepon untuk agensi berita Amerika di Berlin sebelum akhirnya beralih menjadi jurnalis karena berhasil mewawancarai istri dari tokoh aktivis komunis Maxim Gorky (1868-1936).¹⁰

Ia bekerja sebagai jurnalis di United Telegraph membuka jalan Asad ke arah karir yang lebih luas. Penguasannya dalam berbahasa menjadikannya sebagai pembantu redaksi dinas pekabaran untuk pers Skandinavia. Pada musim semi tahun 1922 Dorian paman dari Muhammad Asad mengirimkan sepucuk surat yang mengajak Asad agar dapat berkunjung ke daerah Timur dan menetap disana selama sepekan. Asad menyetujui dan akhirnya secepatnya mengambil cuti agar segera berangkat ke Timur. Selama perjalanannya ke Palestina kekaguman Asad kepada bangsa Arab mulai tumbuh. Asad menghabiskan waktunya di rumah Paman Dorian di Yarussalem.¹¹

⁸ Abdul Madjid Khan, A CRITICAL STUDY OF MUHAMMAD ASAD'S..., 62.

⁹ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, 158.

¹⁰ Seorang kepala di daerah tersebut. Ketika wartawan Eropa sibuk mencari tahu keadaan bencana tersebut, Asad yang mampu menggambarkan bencana tersebut melalui wawancara eksklusifnya. Wawancara tersebut dituliskan kembali oleh Asad, dan segera dikirimkan ke segenap langganannya. Berkat kepiawaiannya dalam menulis, berita tersebut tanpa penyaringan lolos di muat di surat kabar dan tersebar luas, Asad akhirnya diangkat menjadi seorang jurnalis. Asad, *Jalan Ke Mekkah*, 83-86.

¹¹ Asad, *Jalan Ke Mekkah*, 94-109.

Disini kemudian Asad tertarik dengan Islam dan memutuskan untuk bermukim.

Asad memutuskan untuk melepaskan pekerjaannya sebagai wartawan di United Telegraph dan mencoba menjadi wartawan luar negeri. Akhir tahun 1922 Asad menuliskan artikel dan mengirimkannya ke surat kabar yang berada di Jerman.¹² Ia diterima kerja sebagai koresponden bagi surat kabar Jerman yakni *Frankfurter Zeitung* untuk wilayah Timur Tengah dan menerbitkan buku tentang kecemasan bangsa Arab Palestina akan ancaman politik dari proyek zionisme Herzl.

Muhammad Asad akhirnya dipercaya untuk melakukan perjalanan jurnalistik lebih banyak ke kawasan Timur Tengah dengan biaya surat kabar tersebut pada tahun 1923. Pada tahun ini ia sedang mengalami pergolakan pemikiran yang luar biasa yang ia sebut sebagai “sedang menemukan ideologinya untuk yang pertama kalinya”. Sebagai seorang reporter, tentunya jiwa petualangan yang dimiliki Asad sangatlah tinggi. Kala itu, ia melakukan petualangan sangat jauh hingga ke pelosok seluruh negeri di Timur Tengah.¹³

¹²Asad, *Jalan Ke Mekkah*, 120-122.

¹³Asad memulai mencari tahu Islam melalui buku-buku dan menelitinya dengan cara mengunjungi Mesir dan mencari tahunya sendiri. Asad melakukan banyak perjalanan dan bertemu dengan banyak guru dan tokoh di sana. Dari banyak perjalanan dan perkenalan yang Asad alami di daerah Timur Tengah membuat Asad semakin tertarik dengan Islam dan peradabannya.

Selayaknya seorang mufassir, Asad menjelajahi daerah yang terbentang mulai dari Bukit Libia¹⁴ dan Pegunungan Palmir yang diselimuti salju, antara Bosphorus dan Laut Arab. Ia mengunjungi berbagai kota besar di Turki, Mesir, Suriah, Saudi Arabia, Pakistan dan Iran. Ia melewati padang tandus yang sangat luas (*Rub‘u Ḥalil* Gurun Kosong) yang belum terjamah manusia sama sekali. Kemudian juga Padang Esdrelon, Kush-i Gushnegan (Pegunungan Lapar), Gurun *Nufud*, “Gurun Telanjang”, *Dash-i Luth* yang membentangkan ketandusannya dari Baluchistan menembus jantung Iran hingga perbukitan Jabal Syamar. Dalam perjalanannya itulah kemudian Asad melakukan kontak dengan suku-suku Badui di desa terpencil, dan pernah nyaris tewas digulung badai gurun pasir. Asad juga mengunjungi peninggalan-peninggalan kuno yang disebutkan oleh kitab suci baik al-Qur’an maupun Bibel.

Pergumulan luar biasa ini tidak sekedar memberi pengalaman yang sangat kaya kepada Asad mengenai masyarakat Muslim Arab, tetapi juga telah mengubah jiwa, cara berpikir, dan kehidupannya sebagai orang Eropa menjadi orang Arab sejati. Demikian totalnya perubahan itu, sampai-sampai Asad sendiri mengatakan bahwa ketika bermimpi pun ia bermimpi dengan mimpi-mimpi Arab.¹⁵

¹⁴Di Libia ia bertemu, berkenalan dan berjuang dengan Omar Mukhtar (*Lion Of the Desert*) dan Sayyid Ahmad Sanusi-pendiri tarekat sanusiyyah.

¹⁵Muhammad Asad, *The Message Of The Qur’an*, Jilid 1, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung : Mizan, 2017), xxxii.

Perjalanannya ke Timur Tengah ini mulai tertanam Islam dalam pikirannya. Asad menyadari bahwa kali ini Asad menghabiskan waktu di Timur Tengah selama dua tahun bukan hanya tugas sebagai seorang wartawan, namun perjalanannya kali ini Asad sedang mengadakan perjalanan mengejar suatu penemuan.

Asad mengakui kehendaknya semakin kuat untuk memeluk agama Islam muncul pada tahun 1925 di musim semi daerah pegunungan Afghanistan. Dalam persinggahannya di daerah tersebut, seorang gubernur provinsi berkata kepada Asad “tetapi anda adalah seorang muslim, hanya anda sendiri tidak mengetahuinya”. Asad mengatakan bahwa Asad bukanlah seorang muslim namun Asad mulai menampak kebesaran Islam. Akan tetapi perkataan gubernur tersebut membuat Asad terkejut dan berdiam diri.¹⁶

Tahun 1926, ia kembali dari perjalanan jurnalistiknya.¹⁷ Pada akhirnya ia mengikrarkan keyakinannya untuk memeluk Islam dan memilih nama Islami Muhammad Asad bagi dirinya (27 April 1927). Ia memeluk Islam di Kairo, Mesir dan menikahi Elsa (Aziza) Schiemann, seorang pelukis berkebangsaan Jerman yang berusia 22 tahun lebih tua darinya. Tidak lama setelah menikah, mereka segera berangkat haji. Namun sesampainya di Makkah, istrinya meninggal karena terserang malaria.¹⁸

¹⁶Muhammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan* (Bandung: Pustaka, 1983), 5.

¹⁷Asad, *Jalan Ke Makkah*, 224.

¹⁸Muhammad Asad, *The Message...*, 1321.

Nama "Asad" merupakan terjemah Arab untuk Leopold, nama kelahirannya. Faktanya bahwa Leopold memilih Islam meski terlahir dalam lingkungan tradisi Barat yang materialistis dan tradisi Yahudi yang mengusung keagungan rasial menyibakkan kualitas dari kepribadiannya.

Asad mengakui perhatiannya terhadap bangsa-bangsa yang telah ia kunjungi awalnya sebagai suatu kunjungan yang biasa saja. Namun pada akhirnya ia menyaksikan suatu tatanan sosial dan pandangan hidup yang berbeda secara mendasar dengan tatanan sosial dan pandangan hidup orang Eropa. Pada akhirnya sejak pandangan pertama, sudah tumbuh benih-benih simpati terhadap pandangan hidup orang timur yang lebih tenang (lebih manusiawi) dibandingkan dengan cara hidup Eropa yang serba terburu-buru dan mekanistik.¹⁹

Dalam beberapa kesempatan, bahkan Asad mengkritisi Falsafah Barat yang cenderung materialistis. Asad menulis dalam bukunya, *Islam at Crossroads*:

"Akan tetapi peradaban Barat modern tidaklah mengakui pentingnya ketundukan manusia terkecuali pada kebutuhan ekonomi, sosial atau nasional. Sesembahannya yang riil bukanlah hal yang bersifat spiritual: melainkan Kenyamanan (Comfort). Falsafahnya yang riil adalah tercermin dalam Ambisi pada Kekuasaan demi kekuasaan itu sendiri. Kedua hal ini diwarisi dari peradaban Romawi kuno."²⁰

Setelah mengikrarkan diri sebagai Muslim, ia pindah ke Arab Saudi dan tetap bekerja sebagai jurnalis untuk sebuah surat kabar di

¹⁹Muhammad Asad, *The Message...*, 1311.

²⁰<https://m.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2016/07/12/97610/mengenang-muhammad-leopold-weiss-asad-2.html>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 21:42 WIB

Swiss. Di Saudi, ia sempat tinggal dengan pengembara kaum Badui dan mengarungi samudera pasir dengan unta, yang pada akhirnya bertemu dengan Pangeran Faisal di perpustakaan Masjidil Haram. Pada masa ini, Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun hidupnya dengan mengembara di gurun bersama suku Arab Badui pedalaman. Asad mempelajari bahasa Arab Badui lisan yang merupakan bahasa sehari-hari Nabi Muhammad SAW ketika masih hidup. Secara turun temurun selama berabad-abad, memang relatif steril dari pengaruh perkembangan bahasa di kota-kota. Secara formal, Asad juga belajar bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Mesir, tempat dia bertemu dan mendapat bimbingan dari Mustafa Al-Maraghi, seorang mufassir yang kemudian menjadi rektor Universitas Al-Azhar, yang merupakan murid Muhammad Abduh (tokoh pembaharu Islam, mantan rektor Universitas Al-Azhar). Kemudian Asad menenggelamkan diri untuk mempelajari Islam dan kultur Arab. Hal ini semakin diperkuat lagi dengan pernikahannya yang kedua dengan Munira Binti Husain al-Syammari yang merupakan seorang putri bangsawan Arab.

Dari perjalanan tersebutlah, ia juga bertemu dan berbincang-bincang dengan tokoh pergerakan nasional Indonesia yakni H. Agus Salim dan kemudian mengenal Raja Abdul Aziz, pendiri negara Saudi, dan cukup akrab dengannya.

Asad sering melakukan diskusi dengan Raja Abdul Aziz dan pada akhirnya mendapatkan kepercayaan dari Raja. Muhammad Asad diberi

tugas ke Kuwait menyelidiki rencana pemberontakan oleh Faisal al-Dawish terhadap pemerintahan al-Saud. Rencana yang menurutnya dibantu oleh persenjataan dan dana penjajah Inggris guna membuka jalur darat ke India dengan menyingkirkan al-Saud. Setelah menyelesaikan tugasnya di Saudi Arabia, ia menunaikan ibadah haji, dan menyelami budaya Arab pada tahun 1932. Asad akhirnya pindah ke negeri India yang waktu itu dibawah penjajahan Inggris.

Muhammad Asad melanjutkan perjalanannya ke India. Di Pakistan (dulu India) ia berjumpa dengan Muhammad Iqbal, seorang pemikir dan filsuf Muslim abad modern yang banyak menelurkan karyanya lewat puisi-puisi yang dalam maknanya. Iqbal yang merupakan seorang pemikir yang menggagas berdirinya negeri muslim yang independen yang di kemudian hari dinamakan Pakistan pada tahun 1947.

Iqbal meminta Muhammad Asad agar membantunya merealisasikan segala rencana pembentukan negara Pakistan. Setelah terwujudnya pemisahan Pakistan pada 1947, atas jasanya Muhammad Asad dianugerahkan kewarganegaraan secara penuh dan diamanahkan sebagai Direktur Departemen Rekonstruksi Islam di Punjab Barat yang membuatnya ambil bagian dalam penyusunan Konstitusi pertama Pakistan. Pada tahun 1949 ia juga ditugaskan sebagai kepala utusan Timur Tengah untuk berdiplomasi dengan negeri muslim Timur Tengah, dan pada 1952 diangkat sebagai Menteri Pakistan Luar Biasa

Berkuasa Penuh untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York selama beberapa waktu.²¹ Setelah bercerai dari Munira, dia menikahi pola Hamida, seorang Muslimah Polandia-Amerika; tapi pernikahannya ini menyebabkan ia dipecat.²²

Pada usia 80 tahun, Asad meninggalkan Madinah dan pindah ke Tangiers, kemudian ke salah satu desa di portugis. Asad meninggal dunia pada usia delapan puluh tahun tepatnya pada tanggal 20 Februari 1992 di Mijas, Malaga, Spanyol dan dimakamkan di pemakaman Muslim Grananda.²³ Kota yang hingga abad ke-15 merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting.²⁴ Nama Asad kini diabadikan di United Nations Office City (UNO City) di Vienna sebagai salah satu nama jalan Muhammad-Asad-Platz pada tahun 2008 atas jasanya yang telah menjembatani dialog Barat dan Timur. Disamping itu, kantor pos Pakistan pada 2013 juga menerbitkan prangko berseri sarjana muslim dengan Muhammad Asad sebagai salah satu diantaranya.²⁵

2. Karir Intelektual

Sejak Asad kecil, ayahnya menginginkan ia menjadi seorang ilmuwan, namun ia tidak pernah tertarik akan hal itu. Karena pada kenyataannya ia lebih menyukai sastra dan sejarah. Sistem belajar

²¹<https://m.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2016/07/12/97604/mengenang-muhammad-leopold-weiss-asad.html>, diakses pada hari Selasa, 18 Desember 2018 pukul 21.00 WIB.

²²Muhammad Asad, *The Message...*, 13121.

²³Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, 158-160. Muhammad Asad, *The Message...*, 1327.

²⁴Muhammad Asad, *The Message...*, 1323.

²⁵<https://m.hidayatullah.com/kajian/sejarah/read/2016/07/12/97610/mengenang-muhammad-leopold-weiss-asad-2.html>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019 pukul 21:42 WIB

yang diterapkan dalam keluarganya adalah dengan mengundang para pengajar pribadi ke rumah. Secara mayoritas yang mereka ajarkan adalah tentang tradisi ke Yahudian.²⁶

Asad telah mempelajari bahasa Jerman dari ayahnya dan juga bahasa Polandia dari ibunya. Ia sejak kecil juga dipoles oleh ayahnya untuk belajar bahasa Ibrani, untuk membaca kitab suci. Pada usia tiga belas tahun ia sudah sangat pandai berbicara dalam bahasa Ibrani dan telah selesai membaca karya-karya besar dalam bahasa Jerman dan Polandia seperti karya Sienkiewics, Karl Marx, Nietzsche dan Rilke. Kecermelagannya dalam berbahasa inilah yang pada akhirnya menjadi modal awal Asad lebih mudah mempelajari Bahasa dan Sastra Arab.²⁷

Naskah kitab Perjanjian Lama yang ia pelajari adalah *Misha dan Gemara* dan memiliki pengetahuan tentang teks dan komentar Talmud. Selain itu, ia juga belajar al-Kitab yakni Targum.²⁸ Selain itu pada usia ini ia telah selesai membaca karya-karya besar dalam bahasa Jerman dan Polandia seperti karya Sienkiewics, Karl Marx, Nietzsche dan Rilke.²⁹

²⁶Asad, *Jalan Ke Mekkah*, 72-73.

²⁷Idzam Fautanu, *Pemikiran Politik Islam Modern Aktualisasi Konsep Negara Islam Muhammad Asad* (Jakarta: Gaung Press, 2012), 20.

²⁸Kusnadi dan Zulhildi Zulkarnain, *MAKNA AMAR MA'RUF...*, 95-115.

²⁹Hal ini menjadi modal awal bagi Asad untuk belajar Bahasa dan Sastra Arab. Idzam Fautanu, *Pemikiran Politik Islam Modern Aktualisasi Konsep Negara Islam Muhammad Asad* (Jakarta: Gaung Press, 2012), 20.

Memasuki usia empat belas tahun³⁰ bertepatan dengan perang Eropa di akhir tahun 1914, karena postur tubuhnya yang cukup tinggi menjadikannya mudah memasuki angkatan darat Austria dalam Perang Dunia I dengan menggunakan nama palsu. Namun impiannya harus lenyap sebab pada akhirnya revolusi meletus dan perang berakhir dengan tenggelamnya kekaisaran Austria.³¹

Setelah dua tahun perang berakhir, tahun 1918, ia memulai belajar di fakultas sejarah, seni dan falsafah Universitas di Wina.³² Gunther mengatakan bahwa selain seni dan filsafat, Weiss mengejar kimia dan fisika dengan bintang seperti Erwin Schrodinger, pemenang hadiah Noble pada tahun 1933. Tetapi studinya tersebut gagal, karena tidak memuaskannya kehausan spiritual dan dia meninggalkan aktivitasnya tersebut dengan pergi ke tempat lain.

Sehari-hari waktu Weiss untuk belajar tentang seni dan filsafat dan malamnya dihabiskan di kafe, mengikuti perdebatan Psikoanalisis Vienna. Ia mengatakan "Ide-ide Stimulus Freud memabukan saya seperti air anggur yang begitu manjur". Wina pada waktu itu adalah salah satu kota yang paling intelektual dengan sentuhan budaya Eropa yang cukup kaya. Wina bagaikan mesin yang berkembang dan saling terkait, memiliki perspektif yang berkilauan tentang manusia, bahasa dan filsafat. Bukan hanya institusi akademisnya, bahkan kafe-kafenya

³⁰Abdul Madjid Khan, "A CRITICAL STUDY OF MUHAMMAD ASAD'S...", 62.

³¹Asad, *Jalan Ke Mekkah*, 74.

³²*Ibid.*, 74-75.

sangat ramai dengan perdebatan tentang psikoanalisis, positivisme logis, analisis linguistik dan semantik.

Wacana-wacana yang belum pernah ada sebelumnya telah membumi. Seperti wacana-wacana khas dari Sigmund Freud, Alfred Adler dan Ludwig Wittgenstein mengisi udara Wina, menggema di seluruh dunia. Salah satu efek penting yang mendalam pada banyak aspek kehidupan dan pemikiran. Asad memiliki posisi terdepan dalam diskusi-diskusi yang menarik ini. Bahkan ia sangat terkesan dengan keorisinilan dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut, meskipun pada akhirnya ia sering tidak puas.³³

Namun pada usia sembilan belas tahun akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan studinya di bidang tersebut. Karena minat Asad bukan pada studi formal yang ia jalani, namun lebih kepada mempelajari makna-makna spiritual pada kehidupan nyata. Peristiwa Perang Dunia I sempat membuat Asad kecewa. Ia menemukan berbagai kerusakan nilai-nilai moral yang selama ini diajarkan di berbagai perguruan tinggi.³⁴

Guru-guru Asad sangat banyak baik sebelum masuk Islam maupun sesudah masuk Islam. Guru-guru Asad antara lain Manheim, Logmann, Emeric Edward, Dalberg Acton, Maynard, Mustafa al-

³³Abdul Madjid Khan, "A CRITICAL STUDY OF MUHAMMAD ASAD'S...", 63-64.

³⁴Muhammad Asad, *The Message...*, xxxi.

Maraghi, Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Muhammad Rifai'i al-Fayumi, dan lain-lain.³⁵

Tabel 3.1

Tabel Kehidupan Muhamad Asad

No	Tahun	Keterangan
1	1900	Leopold Weiss lahir pada 2 Juli di Lwow (Lemberg), Galicia Timur, dari sebuah keluarga keturunan rabi-rabi Yahudi. (Kota Lwow kini masuk wilayah Ukraina)
2	1900-1913	Pada masa kecilnya di Lwow, Leopold mempelajari kitab-kitab Yahudi dan menguasai bahasa Ibrani dengan fasih.
3	1914	Keluarga Weiss hijrah ke Wina
4	1914-1917	Menempuh Pendidikan di Wina
5	1917-1918	Menempuh Pendidikan di Czernowitz
6	1918-1920	Mengikuti wajib militer dan bergabung dengan Angkatan Bersenjata Austria. Namun, Kerajaan Austria runtuh beberapa minggu kemudian. Karenaitu, Leopold memasuki Universitas Wina untuk mempelajari Sejarah Seni dan Filsafat.

³⁵<http://media.isnet.org/islam/Mengapa/Asad.html>, diakses pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 15:12 wib.

7	1919	Ibunda Leopold wafat pada usia 43 tahun
8	1920-1922	Tinggal di Berlin, bepergian menjelajahi Eropa Tengah, berganti-ganti pekerjaan dalam waktu singkat dan berjumpa dengan seorang perempuan pelukis bersama Elsa Schieman. Leopold diundang oleh pamannya, Dorian, yang mengepalai sebuah rumah sakit jiwa di Yerusalem, untuk tinggal bersamanya.
9	1923-1927	Bekerja sebagai koresponden harian <i>Frankfurter Zeitung</i>
10	1922-1923	Bepergian ke kairo, Yerusalem, Amman, Damaskus, dan Istanbul
11	1924-1926	Melakukan perjalanan kedua ke Kairo, Amman, Damaskus, Tripoli, Aleppo, Baghdad, melalui pegunungan di wilayah Kurdi, Iran, Kabul, Ghazni, Kandahar, Herat, Marv, Samarkand, Bukhara, Tashkent, melintasi stepa-stepa Turkmenistan menuju pegunungan Ural dan Moskow
12	1926	Sekembalinya ke Berlin, memberikan serangkaian kuliah pada Academy of Geopolitics. Mengundurkan diri dari harian <i>Frankfurter Zeitung</i> . Masuk Islam padabulan September di

		Berlin dan menggunakan nama Muhamad Asad (Asad adalah versi bahasa Arab dari namanya Leopold, yang berarti Singa)
13	1927	Menandatangani kontrak-kontrak baru sebagai koresponden untuk harian-harian terkemuka di Eropa, yaitu <i>Neue Zurcher Zeitung (Zurich)</i> , <i>Kolnische Zeitung (Koln)</i> dan <i>De Telegraf (Amsterdam)</i> . Menikah dengan syariat Islam di Kairo dengan Elsa yang merupakan janda dengan seorang putra yakni Heinrich. Mereka bertiga menunaikan ibadah haji, dan tidak lama setelah itu Elsa meninggal di Makkah karena terserang malaria.
14	1927-1932	Diterima sebagai tamu oleh keluarga Ibn Sa'ud (yang kemudian memproklamasikan berdirinya kerajaan Arab Saudi pada 23 September 1932)
15	1930	Menikahi Munira binti Husain Al-Syammari, putra pertama mereka adalah Tariq, meninggal ketika lahir
16	1932	Anak kedua lahir, Talal.
17	1932	Bersama istri dan anaknya meninggalkan Jazirah Arab, lalu hijrah ke anak benua India yang pada saat itu masih dijajah Inggris. Di sana, pada tahun

		1934 ia bertemu dan bersahabat baik dengan Muhammad Iqbal
18	1934	Terbit buku <i>Islam at the Crossroads</i> , Delhi: Arafat Publications.
19	1935-1938	Terbit buku <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: The Early Years of Islam</i> , annotated translations in 5 installments, Arafat Publications: Sinagar and Lahore. (Terjemah dan komentar atas kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>)
20	1939	Pergike London dan berupaya menolong ayah, ibu tiri dan saudara perempuannya yang ditahan rezim Nazi. Pada saat itu kakaknya, Heinrich, diungsikan kePalestina.
21	1939-1945	Ditawan Inggris pada 4 September 1939 sampai berakhirnya PD II karena berkewarganegaraan Jerman, negara musuh sekutu.
22	1945-1947	Tinggal bersama istri dan anaknya di Dalhousie di Punjab Timur. Pada tahun 1946 mulai menerbitkan majalah bulanan ' <i>Arafat</i> yang bertahan hingga 10 edisi.
23	1947	Ketika anak benua India menjadi India dan Pakistan, Asad pindah dari Dalhousie ke Lahore.
24	1947-1952	Mengabdikan sebagai negarawan dan diplomat

		Pakistan. Pertama-tama sebagai Direktur Departemen Rekonstruksi Islam, kemudian sebagai Deputi Sekretaris dan Direktur Devisi Timur Tengah pada Kementerian Luar Negeri di Karachi.
25	1950	Anak Asad, Talal, pergi ke Inggris untuk menempuh pendidikan.
26	1952	Bercerai dengan Munira, yang kemudian tinggal bersama anaknya, Talal.
27	1952	Diutus ke New York sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh untuk mewakili Pakistan di PBB. Di sana, Asad menikahi Pola Hamida Kazimirska dan mengundurkan diri dari tugas-tugas diplomatik.
28	1952-1959	Bersama Pola tinggal di New York, Badenweiler di Black Forest, dan Beirut.
29	1954	Terbit bukunya, <i>The Road to Mecca</i> , New York: Simon and Schuster; London: Max Reinhardt.
30	1959-1964	Bersama Pola tinggal di Syarjah, Lebanon, dan Swiss.
31	1960	Terbit bukunya, <i>Islam und Abendland Begegnungzweie rWelten</i> , Olten and Freiburg in Breisgau: Walter-Verlag.
32	1961	Terbit bukunya, <i>The Principles of State and</i>

		<i>Government in Islam</i> , Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
33	1964-1983	Bersama Pola tinggal di Tangier, Maroko.
34	1978	Munira binti Husain Al-Syammari wafat di Riyadh, Saudi Arabia.
35	1980	Terbit bukunya, <i>The Message of The Qur'an</i> , Translated and explained by Muhammad Asad, Gibraltar: Dar Al-Andalus.
36	1983-1987	Bersama Pola tinggal di Spanyol dan kemudian di Portugal.
37	1987	Terbit bukunya, <i>This Law of Ours and Others Essays</i> , Gibraltar: Dar Al-Andalus.
38	1987-1992	Kembali ke Spanyol bersama Pola.
39	1992	Wafat pada 20 Februari di Marbella, Spanyol. Dimakamkan di pemakaman Muslim di Granada, Andalusia.

3. Karya-karya

Dari berbagai pengalaman dan perjalanan yang telah dilakukan oleh Muhammad Asad yang luar biasa kaya tersebut. Asad memiliki bekal yang sangat cukup ketika menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Sebagai seorang Eropa yang belajar seni dan filsafat, Asad dapat dipastikan menguasai bahasa Inggris, filsafat, seni dan

sejarah Barat dengan baik. Sementara itu, kehidupannya sebagai orang Arab di sebagian besar usianya yang mencapai 92 tahun, telah membentuk dirinya menjadi seorang intelektual Muslim yang menguasai bahasa Arab dan ajaran Islam dengan sangat baik, bahkan bisa jadi lebih dari umumnya orang Arab sendiri.

Buku-buku yang juga ditulis oleh Muhammad Asad di antaranya adalah:

1. *Unromantisches Morgenland Aus dem Tagebuch einer Reise* (1924) dalam bahasa Jerman sebagai korespondensi *Frankfurter Zeitung*. Buku ini diterbitkan setelah keberangkatan Asad untuk kedua kalinya ke Timur Tengah atas perintah *Frankfurter Zeitung*. Buku ini bukan merupakan buku romantis, gambaran kaum Muslim Timur secara lahiriah dalam bentuk yang istimewa. Melainkan agaknya lebih condong pada suatu usaha untuk menanggapi kenyataan sehari-hari. Sekalipun isinya agak anti Zionis dan kecenderungan yang tidak lazim terhadap bangsa Arab yang menyebabkan kegemparan dalam dunia pers. Asad sempat ragu buku ini bisa terjual laris.³⁶
2. *Islam at the Crossroads* (1934), Delhi: Arafat Publications; merupakan buku yang menceritakan nasib umat Islam di tengah peradaban Barat. Buku ini adalah buku Islam pertamanya, yang tipis tapi amat berpengaruh. Buku ini merupakan sebuah kritik

³⁶Muhammad Asad, *The Road to Mecca*, terj. Fuad Hashem (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), edisi baru, buku kedua, 349-350.

keras yang menghantarkan peradaban Barat Oksidental dengan ideologi utilitarianisme, komsutivisme, sifat eksploratif dan dekadensinya.³⁷ Pada edisi yang kedua, buku ini ditulis dalam bahasa Inggris. Edisi yang kedua berisi analisa Asad tentang kemunduran umat Islam dalam peradaban dunia dan langkah yang harus ditempuh demi kebangkitannya kembali. Dalam edisi Indonesia, buku ini sudah lama diterbitkan oleh Pustaka Salman ITB dengan judul *Islam di Simpang Jalan*.

3. Muhammad Asad juga mengumpulkan beberapa hadis Nabi dan dikutip dalam bukunya yaitu Terjemahan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: The Early Years Of Islam (1935-1938)*, annotated translation in 5 installments; Arafat Publication: Srinagar dan Lahore. Ia menulis buku ini dalam usia yang masih sangat muda yakni 35 tahun.

Buku ini berisi tentang kisah para sahabat, dan periode Madinah awal. Ia ingin menerbitkan secara keseluruhan terjemahan dan komentarnya atas kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini. Sayangnya, karena berpisahnya Pakistan dan India tahun 1947, nyaris sepertiga manuskrip dan lembaran-lembaran yang telah berhasil dikaji selama sepuluh tahun diobrak-abrik secara barbar dan dihanyutkan di sungai Ravi bersama buku-buku koleksi perpustakaan. Sehingga, hanya satu volume yang akhirnya terbit. Dalam

³⁷Muhammad Asad, *The Message...*, 1321.

pengantar terbitan kitab *Ṣahih al-Bukhari* edisi kedua (1981) ia mengatakan:³⁸

*“tidaklah musnah sepenuhnya. Sebaliknya, saya sadar dengan keyakinan yang makin bertambah, bahwa masa sepuluh tahun yang dihabiskan untuk menganalisis, menerjemahkan dan menjelaskan kitab ini merupakan persiapan yang sudah merupakan kehendak Allah untuk menghasilkan sebuah karya yang sudah lama menjadi impian yang amat memikat hatiku: terjemahan baru dalam bahasa Inggris terhadap pesan-pesan kitab suci al-Qur’an yang disertai penjelasan, yang berdasarkan prinsip bahwa pintu-pintu ijtihad tidak pernah dan tidak akan pernah bisa tertutup bagi akal-pikiran manusia yang senantiasa mencari kebenaran. Sejak lama saya sudah mengetahui bahwa penguasaan yang benar-benar baik atas ilmu hadis merupakan prasyarat mutlak bagi pendekatan-independen apa pun terhadap al-Qur’an. Maka, terlepas dari apakah hasil upaya saya menerjemahkan dan menjelaskan Ṣahih al-Bukhari itu akhirnya diterbitkan secara utuh atau tidak, jerih payah saya itu tetap saja menghasilkan buah dalam bentuk tafsir atas kitab suci al-Qur’an yang selama ini menjadi impian saya. Berkat rahmat Allah, impian itu akhirnya terwujud, dan karya sepanjang hayatku itu diselesaikan dan diterbitkan dengan judul *The Message Of The Qur’an*; dan setiap ahli yang membaca karya tersebut akan dengan mudah mengetahui betapa banyaknya semangat hadis dan karena itu hasil karya abadi al-Bukhari yang sudah tercurah ke dalam penafsiran saya atas Kalamullah, firman Allah, itu.”*

Ketika perang dunia II meletus, Asad ditahan selama tidak kurang dari lima tahun, karena dengan dianeksasinya Austria oleh Jerman, dia otomatis menjadi warga negara Jerman.³⁹

4. *Journal: “‘Arafat: A Monthly Critique Of Muslim Thought”* (1946-48) Jurnal pemikiran dalam bahasa Inggris yang pernah terbit hingga 10 edisi.

³⁸Muhammad Asad, *The Message...*, 1316.

³⁹Muhammad Asad, *The Message...*, 1321.

5. Karya tentang autobiografinya yakni *The Road To Mecca* (1954), New York: Simon and Schuster; London: Marx Reinhardt. Buku ini membahas banyak hal tentang perjalanan hidupnya yang sangat *mobile* karena berpindah-pindah dari satu negara ke negara lainnya. Pertemuannya dengan para raja, emir, ulama dan pemimpin Muslim dari berbagai negeri hingga akhirnya ia memeluk agama Islam. Buku ini cukup menginspirasi banyak orang Barat di zaman kita menuju Islam. Banyak sekali pembaca Barat yang terinspirasi oleh buku ini dan akhirnya memeluk agama Islam. Buku ini sempat menjadi autobiografi *bestseller* internasional. Untuk edisi Indonesianya sudah lama terbit oleh Penerbit Al-Ma'arif, Bandung, dalam ejaan Indonesia lama. Kemudian diperbaharui oleh Penerbit Mizan, Bandung dengan judul *The Road to Mecca*.
6. *Islam und Abendland. Begegnung zweier Welten* (1960), Olten and Freiburg in Breisgau: Walter Verlag. Buku ini membahas tentang Islam dan Barat: bagaimana dua dunia ini bertemu.
7. Selain itu buku yang berpengaruh dalam kenegaran dan lengkap membahas mengenai konsep Negara Islam yaitu berjudul *The Principels of State and Government in Islam* (1961), Berkeley and Los Angeles: University of California Press. Buku ini kemudian dikembangkan dengan judul *Minhaj al-Islam fi al-Hukm*. Meskipun ukurannya yang kecil, buku ini sampai sekarang merupakan pemaparan yang cukup autentik mengenai dimensi

politik dari ajaran Islam dan ketentuan-ketentuan konstitusionalnya. Peting sekali bahwa Asad dalam karyanya ini dengan telaten membedakan antara norma-norma yang hanya tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah dan material-material hukum lainnya (*fiqh*) yang masih bisa diamandemen karena merupakan hukum yang dibuat oleh manusia.

8. Buku *The Message Of Quran* yang merupakan buku tafsir Al-Quran pada tahun 1980, Glibartar: Dar Al-andalus. Buku ini merupakan karya *magnum opus* yang ia kerjakan selama 17 tahun. Asad tidak berupaya untuk memindahkan struktur terperinci dan irama linguistik yang ada pada bahasa Arab al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, sebab hal itu merupakan suatu yang sia-sia. Alih-alih, dia memfokuskan upayanya untuk mereproduksi dan menyampaikan berbagai lapisan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an itu melalui wadah gaya ungkapan bahasa Inggrisnya.

Karya Asad yang satu ini sempat ditentang oleh para ulama Wahabi Jazirah Arab karena begitu rasionalnya tafsir yang disuguhkan. Ketika masuk wilayah Arab, kitab ini langsung begitu saja dibakar. Namun, sekarang kitab tafsir ini sudah beredar di seluruh Jazirah Arab dan karya ini cukup dihargai.⁴⁰

⁴⁰Muhammad Asad, *The Message...*, 1322.

9. Karya terakhirnya *This Law of Ours and Other Essays* (1987), Glibartar: Dar Al-andalus. Buku ini berisi tentang hukum-hukum syariat, Islam, fiqih, ijtihad, dan taklid. Buku ini juga berisi tentang beberapa essainya: tentang topik agama, Tuhan, Peradaban Barat-Islam, masalah Yerussalem-Israel-Palestina, hijrah dan lain-lain. Kini terdengar agak pesimistis, bahkan bernada kecewa.⁴¹ Seraya menjelaskan syarat-syarat bagi terciptanya masyarakat dunia Islam yang sejati, tampaknya Asad tidak lagi melihat peluang nyata bagi terwujudnya hal itu.⁴²

Dalam kilas balik, jelas bahwa Asad telah memberikan kontribusi penting dalam semua bidang ilmu keislaman yakni al-Qur'an, Sunnah, yurisprudensi, teori sosial dan sejarah. Hal ini sekarang juga diakui oleh negara-negara pusat Muslim tradisional.⁴³

B. Kitab Tafsir *The Message Of The Qur'an*

1. Deskripsi Kitab Tafsir

Penyusunan kitab tafsir *The Message Of The Qur'an* ini tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penerjemah lainnya meskipun secara esensi ada yang berbeda, dimana penyusunan surat berdasarkan tertib surat sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama mulai dari surat al-Fatīhah sampai dengan al-Nās.

⁴¹*Ibid.*, 1327.

⁴²Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik...*, 158-160. Muhammad Asad, *The Message...*, 1322.

⁴³Muhammad Asad, *The Message...*, 1323.

Dalam menyusun penafsirannya, kitab tafsir karya Muhammad Asad ini, dibagi dalam 3 jilid yang mencakup semua surat dan ayat dalam al-Qur'an. Adapun pembagiannya secara rinci, Jilid 1 berisi penafsiran dari surat al-Fatīhah sampai dengan surah Yusūf, dengan jumlah 417 halaman. Kemudian jilid ke kedua, mulai dari halaman 443 sampai dengan halaman 875. Pada jilid ketiga yang merupakan jilid terakhir dari kitab tafsir Muhammad Asad, mulai dari halaman 889-1291, termasuk di dalam jilid ketiga terdapat artikel yang lebih mengarah pada kehidupan penulis kitab sendiri. Muhammad Asad muncantumkan beberapa *Appendix* (lampiran). Ada 4 (empat) *Appendix* yakni, tentang Symbolisme dan Alegori dalam al-Qur'an, Al-Muqatta'at, Istilah dan Konsep Jin, Isra' Mi'raj.⁴⁴ Pada bagian awal, Muhammad Asad mencantumkan daftar isi dan juga memberikan kata pengantar. Setiap memulai menerjemahkan dan menafsirkan suatu surat dalam al-Qur'an, Muhammad Asad memberikan penjelasan mengenai (deskripsi surat) yang akan dibahas kemudian dilanjutkan isi penafsiran.

2. Metode Kitab Tafsir *The Message Of The Qur'an*

Berbicara metode penafsiran, secara umum ada 4 metode penafsiran al-Qur'an, yaitu *Tahlili* (Analisis), *Ijmaly* (Global), *Muqaran* (Perbandingan), dan *Mawdu'iy* (Tematik).⁴⁵ Kitab tafsir *The*

⁴⁴*Ibid.*, xi-xiii.

⁴⁵Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41. Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*: Suatu Pengantar, terj. Suryana Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1977), 23.

Message of The Quran karya Muhammad Asad, masuk kedalam kitab tafsir yang ditulis dengan metode tafsir *Ijmaly* (Global), ini didasarkan pada pembahasannya lebih terlihat ringkas dan lebih mengarah kepada makna bahasa. Namun dibanding tafsir *Ijmaly* secara umum, ada beberapa kelebihan tafsir Muhammad Asad, dimana penafsiran *Ijmaly* dari kitab lain, seperti dalam kitab tafsir Jalalain. Tafsir ini cukup ringkas, dengan catatan kaki yang ada telah diatur sedemikian rupa agar selalu muat dalam halaman yang sama dengan pemuatan lafadz asli dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Berbeda dengan al-Qur'an terjemahan biasa yang tanpa mencantumkan penafsirannya.

Muhammad Asad menjelaskan bahwa penyusunan kitab ini didasarkan pada bacaan Hafs bin Sulaiman al-Asadi, yang pertama kali dipublikasikan di Kairo pada tahun 1337 H dan dianggap oleh sarjana Arab sebagai edisi terbitan yang paling baik. Karya ini berbentuk terjemahan dan tafsiran. Penjelasannya juga berbentuk catatan kaki (*footnote*) dan komentar-komentar (*commentary*) terhadap ayat-ayat yang telah diterjemahkan yang sangat mendalam dan komprehensif.⁴⁶

Menurut Haidar Bagir dalam pengantarnya,⁴⁷ tafsir ini bukan hanya cukup mendalam melainkan selalu diupayakan merujuk dalam kitab

⁴⁶Ita juga memperlihatkan keterkaitan suatu ayat dengan ayat lain, ini bisa dilihat dalam banyak kasus di dalam tafsirnya. Contoh: an-Najm 53 yang dihubungkan dengan al-Mudatsir 32. Masih banyak lagi yang lainnya.

⁴⁷Ada banyak kelebihan yang diungkapkan Haidar Bagir dalam pengantarnya ketimbang tafsir lain seperti Fi Dzilal al-Qur'an, Nur al-Qur'an, Al-Mizan, al-Misbah dan tafsir lain sebagainya, dalam hal kualitas dan relevansinya. Diantaranya: 1. Berbeda dengan banyak tafsir al-Qur'an, terutama di era pertengahan, tafsir ini ringkas hampir seperti kumpulan catatan-catatan kaki yang di perlus sedemikian rupa, sehingga dapat diatur agar muat dalam halaman yang sama dengan pemuatan lafadz asli ayat dalam bahasa Arab dan terjemahannya. 2. Tafsir ini juga

tafsir tradisional seperti kitab tafsir Jarir al-Thabari, Ibn Katsir, al-Zamakhshari, al-Razi, al-Baghawi, al-Baidawi,⁴⁸ Raghib al-Ishfahani, al-Jauhari, Ibn Jauzi, Ibn Taimiyyah dan lain-lain. Sedangkan untuk mufassir modern ia mayoritas merujuk dari tafsir Muhammad Abduh, terkadang al-Maraghi juga.⁴⁹

Penjelasan para mufasir al-Qur'an klasik yang disebut dalam catatan ini akan juga ditemukan. Dalam konteks ini pendapat penulis tentang ayat al-Qur'an juga menjadi pertimbangan dan dibutuhkan. Ditambah pula dengan referensi dari kamus-kamus yang digunakan di dalam memahami akar kata.

Dalam sisi penggunaan struktur kebahasaan, Asad memiliki cara tersendiri untuk menukilkan suatu ayat. Misalnya ketika menterjemahkan ayat menjadi bentuk sekarang (*muḍari'*) yang

merujuk kepada tafsir-tafsir tradisional yang sudah banyak dikenal, seperti tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, Al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Baghawi, Al-Baidhawi, dan tafsir lainnya. 3. Penafsiran ini ditulis, dengan berdasar penelitian selama bertahun-tahun dan mendalam yang dilakukan oleh Asad atas berbagai tafsir tradisional, hadis, sejarah Rasul, bahkan Bibel. 4. Dalam pandangan beberapa kelompok orang hal ini merupakan kelebihan tergantung arah pandang penafsiran, khususnya Haidar Baghir, yaitu sikap Asad dalam menafsirkan bersifat Rasional, namun bukan berarti Rasional Ekstrim. 5. Penafsiran-penafsiran Asad terasa sangat relevan dengan konteks kekinian. Urainnya tampak sekali diupayakan untuk beresonansi dengan situasi dan kondisi kontemporer dan kebutuhan orang-orang yang hidup pada zaman kekinian. 6. Penafsiran yang dilakukan Asad lebih memungkinkan bagi perumusan pemahaman terhadap ajaran Islam yang progresif yang terbuka, tapi pada saat yang sama tetap autentik. 7. Di antara beberapa kelebihan, kelebihan yang terakhir ini mencakup kelebihan-kelebihan lain, yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an, Asad menjadikan al-Qur'an sebagai kumpulan firman Allah yang masuk akal (*makes sense*). Berbeda dengan penafsiran tradisional yang sering kali susah diterima akal. Menurut penulis, maksud yang lebih jelas adalah bahwa penafsiran Asad menjelaskan al-Qur'an dengan penalaran yang rasional dalam memahami ajaran Tuhan di dalam al-Qur'an. Muhammad Asad, *The Message...*, xv-xix.

⁴⁸Kondisi yang demikian menjadikan tafsir ini menjadi semakin menawan, rasional, dan berani dengan pilihan kata yang akurat.

⁴⁹Muhammad Asad, *The Message...*, xxxiv.

sesungguhnya redaksi ayat tersebut adalah bentuk lampau (*maḍī*).⁵⁰

Contoh QS. al-A'raf (7):172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنْيَانِ آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ

Dan manakala Pemeliharamu mengeluarkan keturunan mereka dari sulbi-sulbi anak-anak

Muhammad Asad sangat mementingkan gagasan-gagasan yang dikandung oleh suatu kata, jika ia tidak menemukan suatu kata yang dapat menjelaskan gagasan tersebut, dia lebih memilih pengalihbahasaan dengan menggunakan penerjemahan majemuk. Misal dia menerjemahkan kata *al-Ghāib* yang secara umum dimakanai dengan *yang ghaib*. Namun Muhammad Asad memberikan terjemahan menjadi *(the existence of) that which is beyond the reach of human perception*, hal tersebut ditempatkan dalam teks yang kemudian diberi catatan kaki yang menjelaskan argumennya mengenai pilihan kata yang dipilihnya.⁵¹ Terkadang dia juga memberikan terjemahan interpretatifnya dalam sebuah sisipan dengan memberikan tanda kurung.⁵² Inilah yang kemudian disebut oleh Asad dengan metode I'jaz dengan pola *eliptis*.⁵³

Tafsir dengan menggunakan metode ini mengharuskan penguasaan bahasa Arab dan sastranya secara kuat. Seperti yang dikatakan oleh

⁵⁰ Ayat tersebut memiliki kontinuitas

⁵¹ Muhammad Asad, *The Message...*, xxxv.

⁵² Contohnya dalam surat an-Naml:37 "*Go thou back unto them (that have sent thee)*", hal semacam ini juga pernah dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Hal ini dilakukan karena dianggap sebagai sebuah I'jaz (*Eliptisme*). Muhammad Asad, *The Message...*, xxxvi.

⁵³ Muhammad Asad, *The Message...*, x.

Amin al-Khulli bahwa, mencari arti linguistik asli kosakata dalam al-Qur'an yang memiliki rasa kearaban dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Namun, Asad juga tidak sepenuhnya menganggap hal-hal tersebut sebagai suatu mu'jizat dari al-Qur'an. Muhammad Asad menganggap bahwa sesuatu bisa bernilai mu'jizat adalah sesuai dengan tingkat keintelektualan manusia. Sebagai contoh, jika dahulu banyak peristiwa fisik sebagai mu'jizat. Namun tidak demikian dengan kondisi masa kini.

Dari beberapa pandangan ini, Muhammad Asad dalam menafsirkan ayat-ayat mu'jizat yang dianggapnya menyimpang dari nalar manusia maka ia harus dipahami sebagai ayat metaforis atau alegori⁵⁴ kemudian ditafsirkan secara rasional. Contoh yang bisa kita lihat dalam hal ini Q.S al-Baqarah (2): 63:

وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ

dan Kami angkat gunung (Thursina)

Terjemahan di atas adalah versi Departemen Agama RI. Pengertian *Kami angkat* bagi Asad kurang tepat jika dipahami dalam konteks hari ini. Asad mengalihkan terjemahan tersebut menjadi *Kami Biarkan Berdiri Tegak (raising Mount Sinai high above you)* sebagai saksi atas

⁵⁴Pemahaman secara utuh mengenai prinsip ini sangatlah penting karena hanya sebgaiian kecil saja realitas yang terjangkau oleh fikiran, persepsi dan imajinasi manusia. Ada banyak hal yang lebih besar darirealitas yang sering ditangkap oleh manusia agar pemahaman terhadap agama bisa komprehensif.

sumpah setia itu. Sebab memang kata kerja رفع memang bisa berarti mengangkat dan bisa pula berarti menegakkan.

Kembali pada ayat-ayat yang dianggap membahas mengenai mu'jizat, Asad nampaknya sangat rasional ketika menafsirkannya sehingga akan lebih mudah dicerna oleh pembaca tafsir. Kita bisa melihat dalam penafsirannya QS. al-An'am (6):109:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا
الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

Now they swear by God with their most solemn oaths that if a miracle were shown to them, they would indeed believe in this [divine writ]. Say: "Miracles are in the power of God alone.

[Kini, mereka bersumpah demi Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa jika suatu mukjizat ditunjukkan kepada mereka, pastilah mereka akan beriman pada (kitab Ilahi) ini. Katakan: "Mukjizat berada dalam kekuasaan Allah saja."]⁵⁵

Tafsir:

Lit., "Miracles are only with God." It is to be noted that the Qur'anic term ayah denotes not only a "miracle" (in the sense of a happening that goes beyond the usual - that is, commonly observable - course of nature), but also a "sign" or "message": and the last-mentioned significance is the one which is by far the most frequently - met with in the Qur'an. Thus, what is commonly described as a "miracle" constitutes, in fact, an unusual message from God, indicating sometimes in a symbolic manner - a spiritual truth which would otherwise have remained hidden from man's intellect. But even such extraordinary, "miraculous" messages cannot be regarded a "supernatural": for the so-called "laws of nature" are only a perceptible manifestation of "God's way" (sunnat Allah) in respect of His creation - and, consequently, everything that exists and happens, or could conceivably exist or happen, is "natural" in the innermost sense of this word,

⁵⁵Muhammad Asad, *The Message...*, 231.

irrespective of whether it conforms to the ordinary course of events or goes beyond it. Now since the extraordinary messages referred to manifest themselves, as a rule, through the instrumentality of those specially gifted and divinely elected personalities known as "prophets", these are sometimes spoken of as "performing miracles" - a misconception which the Qur'an removes by the words, "Miracles are in the power of God alone". (See also 17 :59 and the corresponding note 71.)⁵⁶

Secara sekilas, Muhammad Asad memberikan penjelasan bahwa mu'jizat bukan hanya sebagai sebuah kejadian yang luar biasa dalam peristiwa simbolik seperti dianggap oleh kebanyakan orang. Namun lebih dari itu, mu'jizat memiliki makna sebuah tanda atau pesan. Mu'jizat tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang supranatural (*adi alami*), sebab apa yang disebut sebagai sebuah hukum alam hanyalah suatu manifestasi yang terindra dari *sunnah Allah* yang terlepas itu sebagai suatu kejadian yang alami maupun tidak alami yang melampauinya. Karena pesan-pesan ajaib ini termanifestasikan dalam diri pribadi masing-masing nabi-nabi yang terpilih untuk mempertunjukkan suatu mu'jizat ini adalah suatu pandangan yang keliru. Menurut Muhammad Asad, pandangan tersebut telah menggugurkan kalimat dalam al-Qur'an.

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ

Say: "Miracles are in the power of God alone (Mu'jizat berada dalam kekuasaan Allah saja)

Kita bisa melihat dari penjelasan-penjelasan di atas cukup bisa ditangkap oleh akal kita. Menurut Asad seperti yang dituangkan dalam

⁵⁶Muhammad Asad, *The Message Of The Qur'an* (www.islamicbulletin.org), 267.

muqaddimah tafsirnya bahwa, penafsiran menggunakan nalar merupakan suatu usaha untuk menjelaskan suatu maksud dalam al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam keilmuan seperti bahasa Arab, ajaran Nabi, sejarah, budaya yang telah membentuk manusia sampai saat ini. Adanya perbedaan pandangan dalam masing-masing *mufassir* adalah suatu hal yang wajar karena bagi Asad, hal tersebut merupakan suatu rahmat Allah.⁵⁷ Sehingga, Murad Wilfried Hofmann⁵⁸ mengelompokkan Asad sebagai salah satu penafsir yang berhaluan rasional dengan mengikuti ulama' tafsir sebelumnya, al-Zamakhsyari dan Muhammad Abduh.⁵⁹

Terakhir, Muhammad Asad begitu mementingkan posisi asbab an-Nuzul dalam penafsiran. Baginya asbab an-Nuzul bukan hanya dipandang sebagai suatu sejarah murni yang tidak memiliki peran dalam perjalanan Islam. Namun, ia haruslah dipandang sebagai suatu rentetan peristiwa/ ilustrasi hidup manusia dari awal penciptaan sampai hari ini.⁶⁰

C. Ayat-ayat *Mutasyābihat* Menurut Muhammad Asad

Berbicara mengenai konsep penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* versi Muhammad Asad. Sesungguhnya sedikit banyak pandangan dari

⁵⁷ Muhammad Asad, *The Message...*, xiii.

⁵⁸ Seorang Murid Asad, mualaf, mantan Dubes Jerman di Timur Tengah, eks pejabat NATO, dan penerima penghargaan bergensi "Islamic Personality Of The Year" (2009) dari "Dubai International Holy Quran Award". Muhammad Asad, *The Message...*, 1319.

⁵⁹ Muhammad Asad, *The Message...*, 1322.

⁶⁰ *Ibid.*, xiii.

Asad mengenai ayat *mutasyābihat* telah dibahas di bab pertama. Namun, hemat penulis perlu kiranya diulas kembali dalam bab ini.

Seperti pada umumnya, konsep ayat-ayat *mutasyābihat* berangkat dari pemahaman/ penafsiran tentang QS. Ali Imron (3):7. Menurut Asad ayat tersebut mempresentasikan, dalam pengertian absolut, kunci untuk memahami pesan al-Qur'an dan membuatnya dapat dipahami oleh "kaum yang berfikir" (*li qaumin yatafakkarūn*) yang di dalamnya membahas tentang dua jenis pengelompokan ayat dalam al-Qur'an (*muhkam* dan *mutasyābihat*).

Ayat *mutasyābihat* yang kemudian disebut oleh Asad sebagai alegori atau simbolis tanpa menggunakan pemahaman yang tepat maka akan banyak disalah pahami baik oleh orang yang mempercayainya ataupun tidak mempercayai wahyu illahi. Untuk memahami ayat-ayat alegori maka perlu menghubungkan berbagai penggunaan istilah al-Qur'an dengan suatu konsep yang disinggung hampir sejak permulaan kitab Illahi untuk mendapatkan suatu pandangan dunia al-Qur'an. Pandangan dunia al-Qur'an tersebut diperoleh dari usaha manusia dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melalui suatu ilustrasi majasi mengenai sesuatu yang ada di luar jangkauan pengalaman manusia ketika menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat*. Itulah yang kemudian disebut Asad sebagai makna terdalam dari konsep ayat-ayat *mutasyābihat* dengan merujuk pada pendapat al-Zamakhshari dalam menafsirkan QS. Al-Ra'd (13):35.⁶¹

⁶¹Muhammad Asad, *The Message...*, 1294.

Ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya membukan ruang yang lebar kepada kita untuk ditafsirkan secara alegori hanya karena memiliki alasan yang sederhana. Yakni agar ayat al-Qur'an bisa dipahami oleh manusia, dimana mereka tidak bisa dipahami jika disampaikan dengan cara lain. Jadi dalam setiap memahami ayat-ayat-Nya jika kita mengabaikan kemungkinan menggunakan pendekatan alegori, metaforan atau parabel, ini malah akan menyalahi semangat al-Qur'an sebagai Kitab petunjuk.⁶²

Sebagai contoh ketika al-Qur'an berbicara tentang Wujud Allah. Wujud Allah adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan, yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Semua itu berada di luar jangkauan makhluk. Sangat jauh dalam kapasitas manusia untuk membayangkannya. Kita hanya dapat mengetahui apa yang tidak mungkin pada-Nya; yakni Dia tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak dapat dibandingkan, dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori apa pun yang dibuat oleh pemikiran manusia. Karena itu, hanya metafora-metafora paling umum yang dapat menyampaikan kepada kita, kendati dengan sangat tidak memadai, gagasan tentang eksistensi dan aktivitas Allah.

Oleh sebab itu ketika memaknai kata (*al-'arsy*); bersemayan di atas langit tidak mungkin kita maknai secara harfiah. Karena jika kita maknai secara harfiah, maka akan bertentangan dengan konsep Wujud Allah yang tak terbatas. Kita harus memahami secara esensi makna yakni bahasa

⁶²*Ibid.*, 1295.

tersebut merupakan petunjuk atas kekuasaan dan kemahakuasaan Allah atas segala sesuatu yang ada di muka bumi.⁶³

Demikian juga ketika Allah digambarkan sebagai yang “Maha Mengetahui, Maha Melihat atau Maha Mendengar”. Mereka tidaklah ada kaitannya dengan fenomena penglihatan atau pendengaran fisik. Hanya sebagai penggambaran agar bisa dijangkau/dipahami oleh manusia. Muhammad Asad dalam hal ini mengambil contoh dalam QS. Al-An’am (6):103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

“tiada penglihatan manusia yang dapat menjangkau-Nya”

Manusia tidak diharapkan menyadari keberadaan-Nya selain melalui pengamatan terhadap akibat-akibat dari aktivitas-Nya yang tiada henti yang Dia lakukan di dalam dan terhadap alam semesta yang Dia ciptakan.

Ketika berbicara mengenai kehidupan setelah mati/ konsep eskatologi, tentang balasan amal manusia selama di dunia. Asad berpendapat mengenai kosekuensi-kosekuensi perbuatan baik dan buruk manusia yang akan diterima di akhirat. Bahwa tidak hanya cukup digambarkan kepada manusia bahwa ketika berbuat baik maka akan mendapat surga, ketika berbuat buruk selama di dunia maka akan mendapatkan neraka. Namun, harus ada penggambaran (visualisasi)

⁶³*Ibid.*

terhadap kosekuensi-kosekuensi tersebut agar bisa dipahami oleh manusia secara utuh dan bisa menimbulkan ketertarikan dengan alegori atau metafora penafsiran.

Dalam kasus di atas, Asad mengambil contoh tentang kebahagiaan di dalam surga yang Allah sematkan dalam QS. Al-Sajadah (32):17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



Kemudian juga dalam QS. Al-Baqarah (2):25:

وَنَبِّئِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِن قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ

فِيهَا خَالِدُونَ

Ayat di atas menggambarkan taman-taman yang dilalui oleh sungai yang mengalir, tempat teduh yang penuh kebahagiaan, pasangan yang kecantikannya tak terperi, serta banyak kesenangan lainnya yang bermacam-macam dan tiada berakhir.

Dari beberapa keterangan di atas, kita bisa melihat betapa luasnya imaji tentang surga yang digambarkan kepada kita. Di mana penggambaran tersebut sementara hanyalah bisa difahami dengan

kapasitas pemahaman manusia yang terbatas. Hal ini biasa disebut sebagai *kapasitas sensasi kapasitas* yang akan diberikan kepada manusia nanti di akhirat. Begitu juga ketika menggambarkan tentang kondisi neraka nanti, dengan metode deskripsi al-Qur'an yang sama.

Secara tidak langsung al-Qur'an memberikan pelajaran kepada kita tentang ajaran etika yang didasarkan pada konsep bahwa tindakan penciptaan yang dilakukan Allah pasti memiliki tujuan, dan konsep itu harus diterjemahkan ke dalam konsep/ kategori yang bisa diterima oleh manusia.⁶⁴ Itulah konsep yang diusung Asad dalam usahanya memahami ayat-ayat *mutasyābihat*, di mana menggunakan basis pendekatan rasional yang begitu kuat. Pendekatan yang demikian bisa disebut sebagai salah satu teori hermenutika yang dibangun Asad.⁶⁵

⁶⁴Muhammad Asad, *The Message...*, 1296-1298.

⁶⁵Nadzrah Ahmad, Ahmad Nabil B. Amir, *Muhammad Asad's The Message Of The Qur'an* dalam *Jurnal Sociology and Anthropology* 4 (12): 2016, 1117-1120.